

ANALYSIS OF CAPTURE FISHERIES AND DEVELOPMENT STRATEGY IN FISHERMEN CENTER BEROK RIVER, CENTRAL BANGKA REGENCY

**Kurniawan¹ • Nandika Alfian Firdaus¹ •
Teguh Ferdinand²**

Ringkasan *This research aims to identify and analyze analyzing development strategies the fisheries catch at the Berok River Fishermen's Center, Central Bangka Regency. Data Primary in the form of questionnaires as many as 30 respondents by using method determination of the number of respondents saturated sample (sensus). Data analysis using descriptive methods by grouping fishing equipment into classification according to the Regulation of the Minister of Marine Affairs and Fisheries Republic of Indonesia Number 6 of 2010*

concerning to Fishing Equipment. The results show that fishermen is the main livelihood in Berok River. There are 6 classifications and 4 types of main fishing equipment in the Berok River Fishermen's Center; millennium nets, stretch fishing rods, rawai fishing rods, pull trawls, boat charts, and plug charts. GPS, lights, solar panels as fishing aids. Ship material is banned from wood with the volume of the ship are <1 GT to 6 GT. The completeness of SIUP (Fishery Business Licence) and SIPI (Fishing Licence) of fishermen is 72%. Fishermen's recommendations on facilities and infrastructure include PPI

¹ Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas
Pertanian Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka
Belitung ² Dinas Perikanan Bangka Tengah, Kabupaten
Bangka Tengah
E-Mail: nandika.alfanfirdaus22@gmail.com

(The base of Fish Landing), docks, fishing equipment procurement, and talud. The Strategy of Developing Fishermen's Center in Berok River is very feasible for PPI.

Keywords *Fishing Catch, Fishermen's Center, Berok River*

PENDAHULUAN

Subsektor Perikanan tangkap merupakan subsektor unggulan di Kabupaten Bangka Tengah. Ini merupakan sektor basis dari pembangunan di Kabupaten Bangka Tengah. Jumlah Nelayan di Kabupaten Bangka Tengah sebanyak 3.754 jiwa dengan jumlah alat tangkapnya sebanyak 1.773 buah sedangkan untuk armada penangkapannya sebanyak 1.807 kapal dan tambat labuh berhentinya kapal sebanyak 11 dermaga (Dinas Kabupaten Bangka Tengah, 2020).

Secara geografis Kabupaten Bangka Tengah terletak pada 105° 75' BT - 106° 80' BT dan 2° 20' LS - 2° 80' LS. (BPS Kabupaten Bangka Tengah, 2019). Kabupaten Bangka Tengah banyak terdapat Sentra Nelayan diantaranya Kurau, Batu Belubang, Sungai Selan Beriga Tanjung Gunung, Semujur, Berikat dan Sungai Berok.

Sentra Nelayan merupakan tempat atau pusat kegiatan nelayan untuk melakukan aktivitas perikanan tangkap. Sentra Nelayan di Sungai Berok dimanfaatkan sebagai tempat bongkar muatan logistik, tempat berhenti atau berlabuhnya tambatan kapal, sedangkan Sungai Berok digunakan untuk tempat lalu lintas transportasi nelayan untuk berlayar ke daerah muara dan perairan laut. Pada kegiatan penangkapan ikan

dilakukan di perairan laut dan masih menggunakan alat tangkap yang bersifat sederhana dengan menangkap ikan secara kelompok atau individu.

Sentra Nelayan di Sungai Berok harus memadai sebagai penunjang di berbagai sektor, khususnya di keragaan perikanan tangkap dan strategi pengembangannya. Maka dari itu pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya perikanan khususnya di Perairan Berok harus memperhatikan kelestarian sumberdaya perikananannya, selain itu sarana prasarana harus diperhatikan untuk menunjang kebutuhan yang diperlukan nelayan.

Keragaan unit penangkapan dan strategi pengembangan sangat memerlukan data dan informasi untuk mengetahui kondisi perikanan tangkap, oleh karena itu perikanan tangkap harus dikelola dari berbagai sektor dengan tepat dan secara berkelanjutan. Informasi yang tepat dan akurat mengenai keragaan unit penangkapan serta strategi pengembangan yang ada dapat digunakan sebagai dasar atau bahan untuk pengembangan perikanan tangkap.

Data dan informasi terkait keragaan dan strategi pengembangan Sentra Nelayan Sungai Berok masih minim serta belum dipetakan secara jelas, maka dengan adanya penelitian ini terkait dengan kondisi perikanan tangkap diharapkan dapat menambah dan memperoleh data informasi sebagai dasar dalam membuat kebijakan pengelolaan perikanan dan pengembangan yang optimal serta berkelanjutan di daerah tersebut khususnya di Sentra Nelayan Sungai Berok Kabupaten Bangka Tengah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis keragaan perikanan tangkap serta menganalisis strategi pengembangan di Sentra Nelayan Sungai Berok, Kabupaten Bangka Tengah. Keragaan Perikanan tangkap yang diidentifikasi dan dianalisis meliputi nelayan, spesifikasi alat tangkap, alat bantu penangkapan, kapal dan volume kapal (GT), sarana prasarana dan menganalisis strategi pengembangan di Sentra Nelayan Sungai Berok, Kabupaten Bangka Tengah.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Oktober 2020 - Januari 2021. Lokasi penelitian bertempat di Sentra Nelayan Sungai Berok, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Gambar 1).

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian kali ini disajikan pada **tabel 1**. dibawah ini :

Tabel 1. Alat dan Bahan

No	Alat dan Bahan	Kegunaan
1.	Alat Tulis	Mencatat Data
2.	Laptop	Mengolah data
3.	Kamera	Dokumentasi
4.	Kuesioner	Data Primer
5.	Literatur	Data Sekunder untuk
	Lainnya	Mendukung Penelitian

Metode deskriptif adalah metode yang digunakan pada penelitian ini. Menurut Notoadmodjo (2002) penelitian yang menganalisis, menjelaskan dan menggambarkan secara obyektif yang terjadi pada saat sekarang disebut metode deskriptif. Pada penelitian ini obyek yang diamati meliputi data nelayan, konstruksi alat tangkap, alat bantu penangkapan ikan, kapal dan volume kapal (GT), sarana prasarana dan strategi pengembangan di Sentra

Nelayan Sungai Berok, Kabupaten Bangka Tengah.

Metode wawancara dengan kuesioner merupakan metode pengambilan data pada penelitian ini. Klasifikasi responden pada objek penelitian ini adalah seluruh nelayan yang mendaratkan ikan di Sentra Nelayan Sungai Berok, Kabupaten Bangka Tengah. Penentuan jumlah responden menggunakan metode sensus atau sering dikatakan metode jenuh. Metode sensus yaitu metode atau teknik penentuan sampel dengan semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Jumlah Nelayan yang ada di Sentra Nelayan Sungai Berok sebanyak 30 orang. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi kecil, lebih kurang dari 30 orang (Supriyanto dan Machfudz, 2010).

Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data primer dan data sekunder yang disajikan pada tabel 2 dan tabel 3 guna untuk menunjang proses analisis data yang dilakukan.

Tabel 2. Data Primer

No	Uraian Data	Sumber
1.	Nelayan	Wawancara dengan Nelayan menggunakan Kuesioner di Sentra Nelayan Sungai Berok, Kabupaten Bangka Tengah
2.	Alat tangkap	
3.	Alat bantu penangkapan ikan	
4.	Kapal dan Volume Kapal	
5.	Sarana Prasarana	
6.	Strategi Pengembangan	

Analisis data yang digunakan menggunakan analisis *pressure, state* dan *respons* (PSR). *Pressure* merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dan menimbulkan masalah. *State* merupakan kondisi sekarang atau

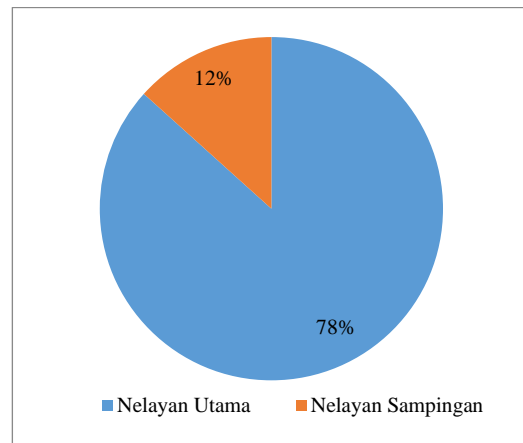
saat ini sering disebut juga kondisi *eksisting*. *Response* adalah tindakan yang bersifat reaktif dan proaktif untuk mengendalikan, masukkan, mengelola dampak, tekanan dan bahkan juga pendorong (Kurniawan et al, 2019).

Tabel 3. Data Sekunder

No	Uraian Data	Sumber
1.	Bangka Tengah dalam angka 2019	BPS Kabupaten Bangka Tengah
2.	Dokumen Perencanaan Subbidang Sumberdaya Alam 2020	Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah
3.	Data Statistik Perikanan	Dinas Perikanan Bangka Tengah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Undang – Undang Republik Indonesia No. 45 Tahun 2009 tentang Perikanan menetapkan bahwa nelayan merupakan orang yang mata pencahariannya melakukan kegiatan penangkapan ikan. Nelayan di Sentra Nelayan Sungai Berok melakukan kegiatan penangkapan ikan di perairan laut yang terdapat pada wilayah timur perairan Koba, Bangka Tengah. Sedangkan untuk kegiatan bongkar muatan logistik, bongkar hasil tangkapan, bersandar dan berlabuh kapal para nelayan tersebut memanfaatkan Sentra Nelayan di Sungai Berok.



Gambar 2. Nelayan Utama dan Sampingan di Sentra Nelayan Sungai Berok.

Berdasarkan hasil pengambilan data dilapangan (Gambar 2). menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan di Sentra Nelayan Sungai Berok merupakan nelayan utama sedangkan lainnya sebagai nelayan sampingan. Terdapat 26 Nelayan Utama di Sentra Nelayan Sungai Berok atau setara dengan 78% nelayan yang berstatus sebagai nelayan utama, dimana pendapatan dan pekerjaan seluruhnya berasal dari sektor perikanan. Sedangkan nelayan sampingan didapatkan jumlah sebanyak 4 nelayan atau sebesar 12% dimana untuk pendapatan dan pekerjaannya sebagian berasal dari sektor perikanan dan memiliki pendapatan dan pekerjaan juga selain sebagai nelayan dan selain dari sektor perikanan. Berdasarkan informasi yang didapatkan bahwa 3 (tiga) Nelayan sampingan bekerja sebagai buruh bangunan dan 1 nelayan berkerja sebagai pembuat perahu. Hal ini sesuai dengan Marbun dan Krishnayanti (2002) untuk sumber pendapatan nelayan dapat di bagi menjadi nelayan utama, nelayan sampingan, dan nelayan sambilan tambahan. Hasil yang ditunjukkan bahwa nelayan di Sungai Berok hanya terdapat nelayan utama dan nelayan

sampingan, sedangkan untuk nelayan yang dikategorikan sebagai nelayan

sambilan tambahan tidak ditemukan di Sentra Nelayan Sungai Berok.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian.

Klasifikasi Alat Tangkap di Sentra Nelayan Sungai Berok

Alat Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPRI) menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No 6 Tahun 2010 menetapkan bahwa berdasarkan jenisnya terdiri dari 10 kelompok alat tangkap, yaitu : jaring lingkaran (*surrounding nets*), pukat tarik (*seine nets*), pukat hela (*trawls*), penggaruk (*dredges*), jaring angkat (*lift nets*), alat yang dijatuhkan (*falling gears*), jaring insang (*gillnets and entangling nets*), perangkap (*traps*), pancing (*hooks and lines*), alat penjepit dan melukai (*grappling and wounding*).

Berdasarkan hasil pada **tabel 4.** di Sentra Nelayan Sungai Berok didapatkan bahwa klasifikasinya terdiri dari 4 alat tangkap dengan 6 Jenis Alat Tangkap. Klasifikasi alat tangkap di

Sentra Nelayan Sungai Berok yang sesuai dengan (Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No 6 Tahun 2010) diantaranya jaring insang, pancing, pukat tarik dan jaring angkat. Jenis jaring insang yang ada di Sentra Nelayan Sungai Berok adalah Jenis Jaring Millenium. Pancing yang digunakan merupakan jenis pancing ulur dan pancing rawai. Pada alat tangkap pukat tarik menggunakan jenis alat tangkap pukat tarik pantai sedangkan untuk jaring angkat menggunakan jenis bagan perahu dan bagan tancap.

Alat Tangkap Utama Nelayan di Sentra Nelayan Sungai Berok

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada diagram lingkaran **gambar 3.** untuk alat tangkap utama nelayan di Sentra Nelayan Sungai Berok yaitu jaring milenium dengan persentase 54%, bagan tancap 15%, pukat tarik

12%, untuk pancing ulur, pancing rawai, dan bagan perahu sama – sama di angka persentase 3%. Pada umumnya, nelayan di Sentra Nelayan Sungai Berok rata – rata banyak menggunakan alat tangkap jaring yang dapat dikategorikan sebagai alat tangkap yang ramah lingkungan. Akan tetapi juga terdapat alat tangkap jenis pukot tarik yang sebagian kecil digunakan oleh nelayan setempat sebagai alat penangkapan ikan yang dimana alat tangkap pukot tarik merupakan alat tangkap yang dilarang. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No 2 Tahun 2015 tentang pelarangan penggunaan alat tangkap bahwa alat tangkap pukot hela dan pukot tarik merupakan alat tangkap yang dilarang dan tidak boleh digunakan.

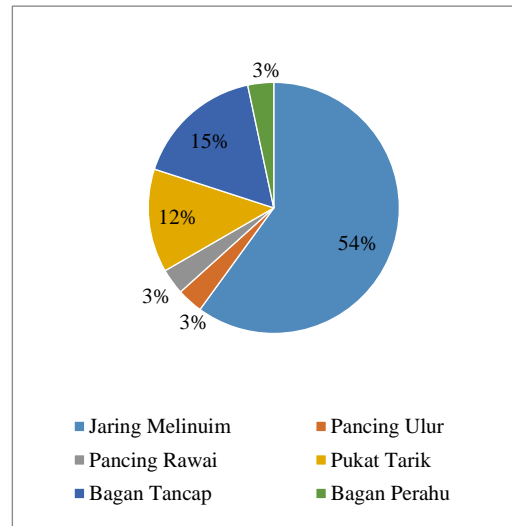
Tabel 4. Klasifikasi Alat Tangkap di Sentra Nelayan Sungai Berok

No	Klasifikasi FAO dan PerMen KP No 6 Tahun 2010	Jenis Alat Tangkap	Jumlah Alat Tangkap
1	Jaring Insang	Jaring Milenium	18
2	Pancing	Pancing Ulur Rawai	1
3	Pukat Tarik	Pukat Tarik Pantai Bagan Perahu	4
4	Jaring Angkat	Bagan Tancap	1
			5

(Sumber : Hasil Wawancara, 2020)

Alat Tangkap di Sentra Nelayan Sungai Berok yang dilarang berdasarkan PerMen KP No 2 Tahun 2015 adalah pukot tarik. Pukat Tarik di Sentra Nelayan Sungai Berok ini merupakan jenis alat tangkap pukot tarik jenis pukot tarik pantai. Berdasarkan PerMen KP No 2 Tahun 2015 mengenai penggunaan alat tangkap pukot tarik ini dilarang karena dapat menyebabkan menurunnya sumber daya ikan dan

mengancam kelestarian lingkungan sumber daya ikan.



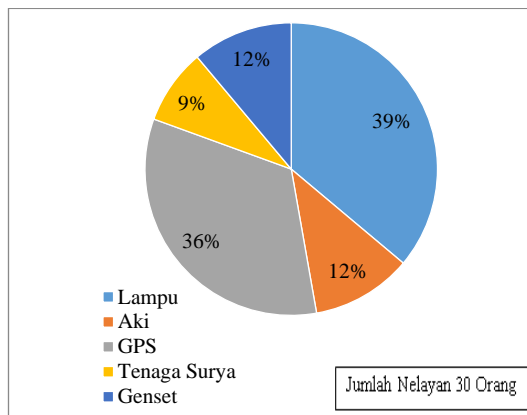
Gambar 3. Alat Tangkap Utama Nelayan di Sentra Nelayan Sungai Berok.

Alat Bantu Penangkapan Ikan Nelayan di Sentra Nelayan Sungai Berok

Alat bantu penangkapan ikan merupakan alat yang digunakan untuk membantu nelayan dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan. Alat bantu yang digunakan oleh nelayan di Sentra Nelayan Sungai Berok antara lain lampu, aki, gps, tenaga surya, dan genset. Tidak hanya itu, terdapat alat bantu penangkapan ikan yang paling banyak digunakan adalah lampu dengan persentase 39 % (13 nelayan). GPS merupakan alat bantu penangkapan ikan yang paling dibutuhkan nelayan setelah lampu dengan nilai persentase 36% (12 nelayan). Aki dan Genset sama – sama memiliki nilai persentase sebanyak 12% (4 nelayan) sedangkan untuk tenaga surya 9% (3 nelayan).

Lampu merupakan alat bantu penangkapan ikan yang paling banyak digunakan oleh nelayan di Sentra Nelayan Sungai Berok. Pada

penggunaan alat bantu cahaya digunakan sebagai teknologi penangkapan ikan di Indonesia dan berkembang pesat karena memiliki fungsi untuk menarik perhatian ikan (Baskoro and Arimoto, 2001).



Gambar 4. Alat Bantu Penangkapan Nelayan di Sentra Nelayan Sungai Berok.

Cahaya menarik perhatian ikan dikarenakan adanya peristiwa *phototaxis*. ikan berkumpul pada sumber cahaya karena dapat rangsangan dan dipengaruhi oleh cahaya. *light fishing* merupakan salah satu sebutan dalam peristiwa ini yang memanfaatkan dan membantu penangkapan ikan dengan alat bantu cahaya (Sudirman dan Mallawa, 2004). Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan nelayan di Sungai Berok yang di mana Jaring, pancing, dan bagan memiliki alat bantu dalam penangkapannya yaitu lampu/cahaya dikarenakan cahaya mampu menarik perhatian ikan selain sebagai penerangan ketika melaut.

Selanjutnya alat bantu penangkapan nelayan di Sentra Nelayan Sungai Berok adalah GPS. Berdasarkan **gambar 4.** dan hasil wawancara dengan Nelayan di Senta Nelayan Sungai Berok manfaat GPS sebagai alat bantu dalam penangkapan ikan untuk mengetahui

lokasi, posisi, dan keberadaannya sedang berada di mana. Menurut Abidin et al. (2009) GPS merupakan penentu posisi dari sistem satelit navigasi yang dapat menentukan posisi dan informasi waktu.

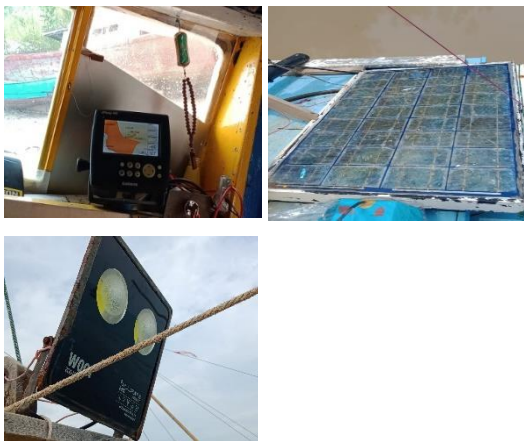
GPS juga alat yang dapat digunakan oleh para nelayan untuk mendeteksi lokasi dimana ikan-ikan sering berkumpul sehingga dapat diketahui pola sebaran ikan yang teratur. Fungsi lainnya dapat mengetahui munculnya ikan di suatu perairan yang dapat digunakan untuk mengetahui lokasi yang tepat di kemudian hari. Teknologi GPS ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas tangkapan nelayan yang dapat menaikkan pendapatan dan kesejahteraan kehidupan nelayan.

Alat tangkap bantu lainnya ialah aki, genset dan tenaga surya. Alat tangkap bantu Aki dan Genset sama – sama memiliki nilai persentase sebanyak 12% (4 nelayan) sedangkan untuk tenaga surya 9% (3 nelayan). Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan, bahwa aki ini berfungsi sebagai alat untuk menghidupkan mesin kapal. Aki dan genset ini sangat memakan biaya yang cukup besar dikarenakan harus membeli bahan bakar minyak. Sedangkan nelayan yang menggunakan tenaga surya dapat menghemat biaya pengeluarannya karena bensin yang dibutuhkan sedikit dan tentunya lebih ramah lingkungan. Masyarakat nelayan seharusnya bisa memanfaatkan sumber daya energi dari matahari yang lebih hemat dan ramah lingkungan.

Konstruksi Kapal Nelayan di Sentra Nelayan Sungai Berok

Nelayan di Sentra Nelayan Sungai Berok rata –rata memiliki kapal dengan

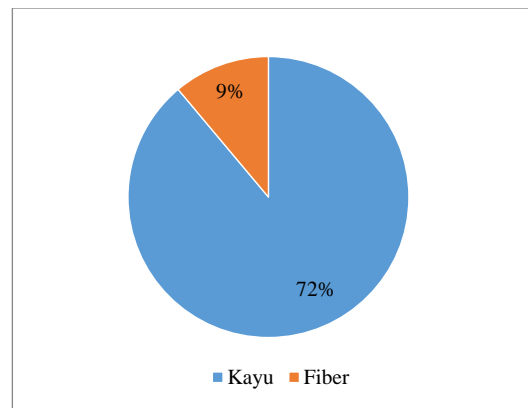
bahan yang terbuat dari kayu dibandingkan dengan *fiber*. Nilai persentase kapal berbahan kayu sebanyak 72% (24 nelayan) sedangkan untuk berbahan fiber sebanyak 9 % (3 nelayan). Menurut Santoso (2007), perahu yang terbuat dari kayu dan memiliki bentuk yang khas di setiap daerah merupakan pengertian perahu tradisional. Tenaga penggerak yang dipakai masih manual menggunakan dayung, layar, galah, dan kayuh. Seiring dengan kemajuan zaman, beberapa perahu nelayan tradisional kini sudah menggunakan motor tempel dan mesin dalam sebagai penggeraknya. Kapal kayu yang digunakan nelayan Sungai Berok menggunakan mesin dalam.



Gambar 5. Alat Bantu Penangkapan ikan Nelayan Sungai Berok.

Berdasarkan pada **gambar 6**, didapatkan 3 Nelayan di Sentra Nelayan Sungai Berok menggunakan kapal yang berbahan *fiber*. Kapal *Fiber* di Sentra Nelayan Sungai Berok 2 diantaranya 2 GT dan 1 memiliki kapasitas 1 GT. Pada dasarnya kapal yang berbahan *fiber* ini lebih produktif karena tidak merusak lingkungan dengan cara menebang pohon, ramah lingkungan, lebih awet, lebih murah dari segi

penjualannya dan perawatannya. Menurut Anwar (2012), biaya produksi yang dikeluarkan kapal kayu lebih mahal jika dibandingkan dengan kapal *fiberglass*. Biaya penyusutan dan perawatan yang dikeluarkan kapal kayu juga lebih besar jika dibandingkan dengan kapal *fiberglass* (Anwar, 2012).



Gambar 6. Kontruksi Kapal Nelayan di Sentra Nelayan Sungai Berok.

Volume Kapal (GT) di Sentra Nelayan Sungai Berok

Volume Kapal atau *Gross Tonage* di Sentra Nelayan Sungai Berok yang memiliki GT dibawah 1 GT sebanyak 10 kapal atau jika di persentasekan sebanyak 41% sedangkan untuk yang dibawah 5 GT sebanyak 12 kapal dengan persentase 48%. Kapal yang menggunakan dibawah 10 GT sebanyak 3 kapal dengan persentase 11%. *Gross tonnage* (GT) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besarnya suatu volume kapal atau daya tampung hasil dari operasi penangkapan ikan dalam rangka pemanfaatan sumberdaya perikanan.

Sarana dan Prasarana di Sentra Nelayan Sungai Berok

Undang-undang No 31 tahun 2004 dalam perubahan UU No 45 tahun 2009

Aspek utama yang harus diperhatikan pada wilayah pesisir yaitu sarana dan prasarana. Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana menjadi vital fungsinya bagi masyarakat untuk membangun ekonomi dan pembangunan lain sehingga akan berdampak juga pada pembangunan nasional. Sarana prasarana sangat diperlukan dan dibutuhkan bagi setiap orang untuk melaksanakan aktivitasnya. Sungai Berok itu sendiri merupakan jalur transportasi nelayan menuju perairan laut, tempat berhentinya kapal nelayan dan sebagai untuk melakukan kegiatan aktivitas bongkar muatan untuk persiapan kegiatan penangkapan. Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui wawancara bersama 30 nelayan hanya terdapat dermaga dan dijadikan sebagai sentra bagi nelayan sebagai prasarana yang ada di Sungai Berok.

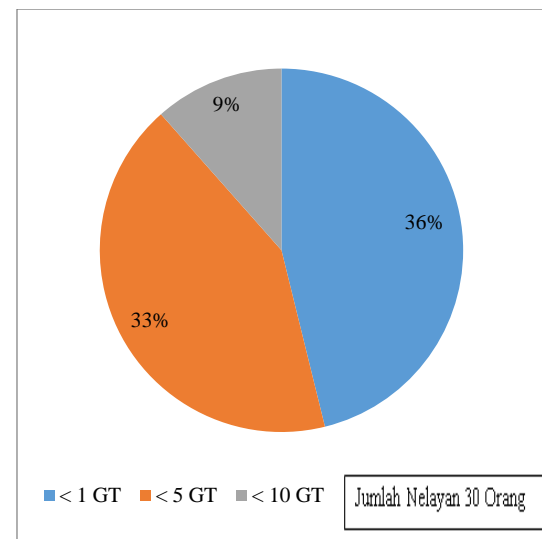


Gambar 7. Konstruksi Kapal di Sungai Berok.

Dermaga merupakan tempat berlabuh atau berhentinya kapal dan tempat kegiatan aktivitas bongkar muatan nelayan baik alat tangkap untuk melakukan kegiatan penangkapan.

Strategi Pengembangan di Sentra Nelayan Sungai Berok

Dalam melakukan strategi pengembangan salah satunya pembangunan perikanan tentu harus didasari dengan persiapan dari berbagai aspek untuk mendukung dan meningkatkan kesejahteraan nelayan. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan yaitu keragaan perikanan tangkap. Sentra Nelayan Sungai Berok merupakan salah satu Sentra yang dapat dijadikan sebagai strategi pengembangan pembangunan perikanan.



Gambar 8. Volume Kapal di Sentra Nelayan Sungai Berok.



Gambar 9. Sarana dan Prasarana di Sungai Berok.

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 08 Tahun 2012 tentang Kepelabuhanan Perikanan menetapkan bahwa klasifikasi pelabuhan perikanan dibagi menjadi 4 kelas, yaitu : pelabuhan perikanan kelas A ; PPS (Pelabuhan Perikanan Samudra), pelabuhan perikanan kelas B ; PPN (Pelabuhan Perikanan Nusantara), pelabuhan perikanan kelas C ; PPP (pelabuhan perikanan pantai), dan pelabuhan perikanan kelas D ; PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan).

Sentra Nelayan di Sungai Berok memiliki beberapa kriteria yang layak untuk dibangun pelabuhan perikanan. Pelabuhan perikanan yang dimaksud adalah pembangunan PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan). Adapun aspek – aspek yang sesuai dengan pembangunan PPI dan Sentra Nelayan di Sungai Berok dapat di lihat pada **tabel 5**.

Pada kondisi saat ini untuk sarana prasarana dan tempat labuh kapal di Sentra Nelayan Sungai Berok masih belum layak untuk menunjang kegiatan perikanan di perairan Koba, Bangka Tengah. Maka sarana prasarana dan tempat labuh kapal harus di tingkatkan dan dibangun untuk mempermudah nelayan dalam melakukan kegiatan perikanan di Sentra Nelayan Sungai Berok.

Sungai Berok pada sektor hilir sering mengalami pendangkalan sehingga

menyebabkan sulitnya kapal – kapal yang ingin bersandar di Sentra Nelayan salah satu respons dan program yang harus dijalankan yaitu dengan melakukan pengerukan sungai dan pembuatan talud agar kapal – kapal tersebut dapat bersandar.

Area lahan di Sentra Nelayan Sungai Berok masih belum dimanfaatkan secara baik. Sehingga minimnya kebutuhan untuk nelayan dalam melakukan kegiatan perikanan tangkap. Respons dan program yang perlu dikaji yaitu melakukan pemanfaatan lahan dengan membangun fasilitas tambat labuh, tempat pelelangan ikan, perbengkelan dan SPBN guna menunjang perekonomian nelayan di Sentra Nelayan Sungai Berok

SIMPULAN

Alat tangkap yang digunakan dari 6 jenis alat tangkap dengan satu dilarang pengoprasiannya yaitu pukat tarik. Alat Bantu Penangkapan Nelayan beragam dari Lampu, GPS, Aki, dan Tenaga Surya.. Prasarana yang sudah ada di Sungai Berok meliputi dermaga dan toilet umum.

Acknowledgements Terima kasih kepada Dinas Perikanan Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Tabel 5. Strategi Pengembangan Sentra Nelayan Sungai Berok

Standar PPI*	Pressure	State / Eksisting	Respons / Program
Mampu melayani kapal perikanan Indonesia.	Belum memadai dari sektor sarana prasarana untuk melayani kapal perikanan di Perairan Koba, Bangka Tengah	Mampu melayani kapal perikanan yang melakukan kegiatan perikanan khususnya di Perairan Koba, Bangka Tengah	Peningkatkan dalam segi sarana prasarana untuk menunjang kegiatan perikanan di perairan Koba, Bangka Tengah
Fasilitas tambat labuh kapal perikanan dalam standar PPI sekurang – kurang nya 5 GT	Fasilitas tambat labuh kapal perikanan masih belum memadai	Dapat memfasilitasi kapal perikanan di bawah dan di atas dari 5 GT	Harus ditingkatkan dalam fasilitas tambat labuh kapal perikanan
Panjang dermaga minimal 50 m	Belum diketahui pasti panjang dermaga yang ada	Dapat dibangun dermaga karena panjang dermaga diperkirakan melebihi dari 50 m	Harus diukur panjang dermaga agar dapat ketentuan panjang dermaga tersebut
kedalaman kolam minimal 1 m	Sering terjadi pendangkalan sungai.	Kedalaman sungai 2 meter.	Harus dikeruk dan dibuatkan talud agar tidak terjadi pendangkalan Fasilitas harus segera ditingkatkan di tempat penampungan kapal agar memudahkan nelayan melakukan kegiatan perikanan
Mampu menampung kapal perikanan minimal 15 unit	Tempat penampungan kapal masih banyak kurang dari segi fasilitas	Sentra Nelayan Sungai Berok mampu menampung kapal perikanan lebih dari 27 unit kapal	Manfaatkan lahan untuk pembangunan seperti tempat pelelangan ikan, perbengkelan dan SPBN guna menunjang perekonomian nelayan di Sentra Nelayan Sungai Berok
Memanfaatkan dan mengelola lahan minimal 1 Ha.	Lahan belum dimanfaatkan untuk pembangunan PPI di Sungai Berok.	Tersedia untuk pembangunan PPI karena lahan milik Pemerintah Daerah seluas ± 4 Ha.	

Keterangan * : Peraturan Menteri No 8 Tahun 2012

PUSTAKA

- Abidin, H.Z., Andreas, H. Meilano, I., Gamal, M., Gumilar, I., dan Abdullah, C.I. 2009. Deformasi Koseismik dan Pascaseismik Gempa Yogyakarta 2006 dari Hasil Survei GPS. *Jurnal Geologi Indonesia*. 4 (4): 275-284
- Anwar Khaerul, 2012. Analisis Produksi Kapal Perikanan Berbahan Dasar Kayu dan Fiberglass. IPB. Bogor.
- Badan Pusat Statistik.(2019). *Kabupaten Bangka Tengah Dalam Angka 2019*.
- Baskoro, M.S and T. Arimoto. (2001). Capture Process of Liftnet Monitored by Echo Sounder and Sonar. *Fishing Technology Manual Series 1 Light Fishing in Japan ad Indonesia*. TUF JSPS International Vol. 11. Dept. Of Fisheries Resources Utilization, IPB.
- Kurniawan. 2019. Keragaan Unit Penangkap Ikan Di Kabupaten Bangka Selatan. *Saintek Perikanan: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, Vol 1 (1).
- Kurniawan et al. 2017. Identifikasi Jenis Ikan (Penamaan Lokal, Nasional Dan Ilmiah) Hasil Tangkapan Utama (Htu) Nelayan Dan Klasifikasi Alat Penangkap Ikan Di Pulau Bangka Provinsi

- Kepulauan Bangka Belitung. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, Vol 13 No 1.
- Marbun, Leonardo & Ika N. Krishnayanti. (2002). *Masyarakat Pinggiran Yang Kian Terlupakan*. Medan : Jala Konpalindo.
- Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah .(2020). Dokumen Perencanaan Subbidang Sumberdaya Alam 2020. Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan Daerah.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No 02 Tahun 2015 tentang Pelarangan Penggunaan Alat Tangkap.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No 06 Tahun 2010 tentang Alat Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Peraturan Mentri Kelautan dan Perikanan Nomor 08 Tahun 2012 tentang Kepelabuhanan Perikanan
- Revol D. Ch. Pamikiran. 2013. *Hubungan Ukuran Dan Kemampuan Muat Kapal Pukat Cincin Kecil Pada Beberapa Daerah Di Sulawesi Utara*. Universitas Sam Ratulangi, Sulawesi Utara.
- Santoso. (2007). *Perahu Nelayan Tradisional Jawa Tengah: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Musium Jawa Tengah Ronggowarsito*.
- Supriyanto dan Masyhuri Machfudz. (2010). *Metodologi Riset Manajemen Sumber daya Manusia*. Malang: UIN Maliki Press.
- Undang – undang No 45 Tahun 2009 tentang Perikanan.